

PENGARUH RASIO SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019 – 2023

Ratu Salmuna Mutiara Putri^{1*}, Kosasih², Rina Maria Hendriyani³, Gusganda Suria Manda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631020053@student.unsika.ac.id^{1*}, kosasih@staff.unsika.ac.id², rina.maria@fe.unsika.ac.id³,
gusganda.suriamada@fe.unsika.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik purposive sampling, sedangkan data yang diolah merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham yang diperoleh dari publikasi resmi BEI. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui uji asumsi klasik, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menegaskan bahwa struktur modal yang tercermin dari DAR dan DER memiliki peran penting dalam menentukan nilai saham perusahaan subsektor otomotif.

Kata Kunci: Debt to Asset Rasio, Debt to Equity Rasio, Harga Saham

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Debt to Asset Ratio (DAR) and Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices of automotive subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. This research employed a quantitative method with purposive sampling, using secondary data consisting of annual financial statements and stock price information obtained from official IDX publications. The data were analyzed using multiple linear regression with classical assumption tests, t-tests, and F-tests. The results indicate that DAR has a positive and significant effect on stock prices, while DER has a negative and significant effect on stock prices. Furthermore, DAR and DER simultaneously exert a significant influence on stock prices. These findings highlight that capital structure, as reflected by DAR and DER, plays an important role in determining stock price movements in the automotive subsector.

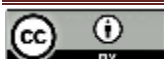
Keywords: Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Stock Price.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, kemajuan teknologi serta peningkatan ekonomi yang dinamis menuntut perusahaan untuk mampu meningkatkan daya saing untuk dapat terus eksis dalam menghadapi persaingan pasar yang kian kompetitif. Pasar modal berperan penting sebagai cara untuk memberikan dana kepada perusahaan sekaligus memberikan peluang investasi bagi banyak orang. Karena kemungkinan mereka dapat memberikan keuntungan berupa pembagian laba dan selisih harga, saham adalah produk keuangan yang paling disukai. Harga saham fluktuasi mencerminkan kinerja dan prospek suatu perusahaan, sehingga investor

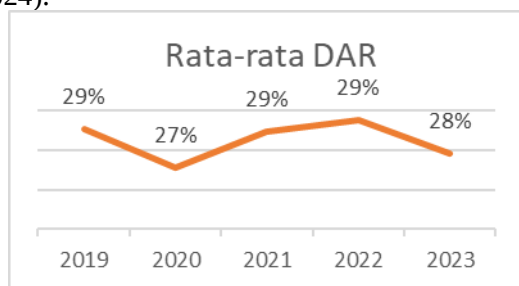
mempertimbangkan fluktuasi harga saham sebagai faktor utama dalam membuat keputusan. (Ismaliah et al, 2024).

Harga saham dibentuk oleh bermacam faktor, salah satu aspek internal yang banyak diperhatikan adalah struktur modal. Rasio solvabilitas seperti Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) dapat digunakan guna menganalisis struktur modal. Sementara DAR menunjukkan sebagian dari utang yang membiayai aset. DER menunjukkan perbandingan antara seluruh utang dengan ekuitas pemilik. (Putri, 2023). Perusahaan akan mendapatkan risiko keuangan jika DAR dan DER yang dimilikinya tinggi, pada akhirnya



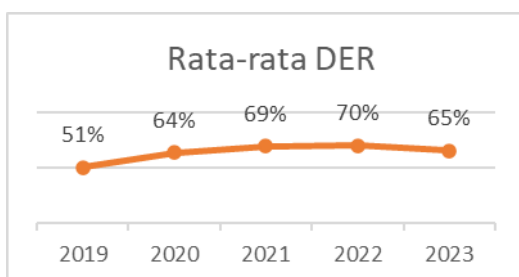
berdampak pada keyakinan investor dan fluktuasi harga saham (Koeshardjono, et al 2024).

Industri otomotif adalah salah satu subsektor yang memiliki peran strategis di Indonesia. Subsektor ini memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan industri manufaktur nasional, menyediakan lapangan kerja, serta berkontribusi terhadap penerimaan negara. Namun, subsektor otomotif juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain fluktuasi permintaan pasar, ketergantungan pada pasokan impor, hingga perubahan regulasi pemerintah terkait kebijakan energi dan lingkungan. Kondisi ini memengaruhi struktur modal perusahaan subsektor otomotif dan pada akhirnya dapat berdampak pada harga sahamnya, di mana penggunaan utang yang seimbang mampu meningkatkan kepercayaan investor sehingga harga saham naik, sedangkan penggunaan utang yang berlebihan justru meningkatkan risiko dan dapat menurunkan harga saham (Ismaliah et al., 2024).



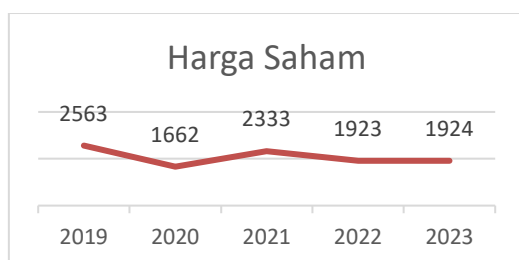
Gambar 1. Rata-rata DAR

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025



Gambar 2. Rata-rata DER

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025



Gambar 3. Rata-rata Harga Saham

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Gambar 1, 2, dan 3 menunjukkan perkembangan Harga saham, DAR, dan DER pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Data tersebut menunjukkan adanya variasi di tiap tahunnya. DER cenderung fluktuatif dengan puncak pada tahun 2021 sebesar 97% sebelum menurun kembali menjadi 85% pada 2023. Sementara itu, DAR bergerak turun dari 43% pada 2019 menjadi 39% pada 2023. Perubahan rasio solvabilitas ini mengindikasikan adanya dinamika dalam struktur modal perusahaan (Tarigan et al., 2022). Di sisi lain, harga saham subsektor otomotif mengalami tren menurun sejak 2019. Harga saham yang semula 2.563 pada tahun 2019 menurun drastis menjadi 1.662 di tahun 2020, kemudian sempat meningkat ke 2.333 pada 2021, tetapi kembali melemah di 2022 dan 2023 di kisaran 1.923–1.924.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. (Artika et al., 2023) menemukan bahwa DER memengaruhi harga saham secara signifikan, sedangkan DAR tidak. (Anggraeni & Dinantara, 2025) melaporkan DAR tidak memengaruhi harga saham, meski berpengaruh secara simultan bersama variabel lain. Namun, DAR memengaruhi harga saham di subsektor perkebunan, sedangkan DER hanya signifikan secara bersama-sama (Sinaga & Puspitasari, 2025). Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya research gap terkait efek dari rasio solvabilitas terhadap harga saham.

Selanjutnya, kesulitan yang telah dikembangkan untuk penelitian ini menggunakan landasan penelitian teoritis, fenomena, dan kesenjangan:

1. Apakah rasio hutang ke aset (DAR) memberikan pengaruh pada harga saham perusahaan subsektor otomotif?
2. Apakah rasio hutang ke ekuitas (DER) memberikan pengaruh pada harga saham perusahaan subsektor otomotif?
3. Apakah rasio DAR dan DER memberikan pengaruh secara bersamaan pada harga saham perusahaan subsektor otomotif?

Berikut ini adalah tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Pengaruh DAR terhadap harga saham perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang tercatat di BEI;
2. Pengaruh DER terhadap harga saham perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang tercatat di BEI;
3. Pengaruh DAR dan DER secara simultan terhadap harga saham perusahaan subsektor

otomotif dan komponen yang tercatat di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan kerangka konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau indikator mengenai kondisi suatu entitas, baik dalam hal kinerja maupun kualitasnya. Dalam teori ini dijelaskan bahwa entitas yang memiliki kualitas baik akan secara sengaja menyampaikan informasi atau sinyal ke pasar, sehingga mampu membedakan dirinya dari entitas lain yang kualitasnya lebih rendah. Informasi atau sinyal yang diberikan ini berfungsi sebagai acuan bagi para investor untuk menilai kondisi perusahaan dan membuat keputusan investasi yang tepat. Sinyal yang bersifat positif, misalnya menunjukkan kinerja keuangan yang sehat atau prospek pertumbuhan yang baik, diharapkan akan diterima dengan baik oleh pasar dan dapat memengaruhi perilaku investor, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap entitas tersebut. Dengan demikian, teori sinyal menekankan pentingnya transparansi dan komunikasi perusahaan dalam membangun reputasi serta menarik minat investor di pasar modal. (Purba, 2020).

Teori sinyal atau signaling theory didasarkan pada asumsi bahwa setiap pihak dalam suatu transaksi atau interaksi tidak memiliki informasi yang sama, sehingga muncul kondisi asimetri informasi. Dalam konteks perusahaan, asimetri informasi ini terjadi antara manajemen yang memiliki akses penuh terhadap kondisi internal perusahaan (well-informed) dengan pihak-pihak eksternal seperti investor atau pemegang saham yang informasi mereka terbatas (poor-informed). Untuk mengurangi ketidakpastian ini, manajemen perlu menyampaikan informasi yang relevan melalui laporan keuangan dan bentuk komunikasi lainnya kepada para pemangku kepentingan.

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Ross pada tahun 1977 dan menekankan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja dan nilai tinggi cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar melalui kebijakan keuangan atau strategi tertentu, guna membedakan dirinya dari perusahaan yang memiliki nilai rendah. Namun, informasi yang disampaikan oleh manajemen tidak selalu diterima begitu saja oleh investor, karena investor menyadari bahwa manajemen memiliki kepentingan sendiri yang mungkin memengaruhi objektivitas informasi tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja baik menggunakan sinyal sebagai alat untuk

meyakinkan investor mengenai kualitas dan potensi pertumbuhan perusahaan, sedangkan perusahaan dengan kinerja rendah tidak dapat menirukan sinyal yang sama secara efektif. Dengan demikian, teori sinyal menekankan pentingnya komunikasi strategis dari manajemen untuk mengatasi ketidakpastian pasar akibat asimetri informasi dan memandu investor dalam pengambilan keputusan investasi. (Desi et al, 2023).

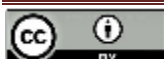
Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal (signaling theory) menekankan pentingnya komunikasi strategis perusahaan dalam mengatasi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Perusahaan yang berkinerja baik menggunakan sinyal positif, seperti informasi keuangan yang sehat atau kebijakan strategis yang tepat, untuk membedakan diri dari perusahaan berkinerja rendah dan meyakinkan pasar mengenai kualitas serta prospek pertumbuhan mereka. Sinyal ini berperan sebagai acuan bagi investor dalam membuat keputusan investasi, meningkatkan kepercayaan pasar, serta membangun reputasi perusahaan melalui transparansi dan komunikasi yang efektif.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pasar untuk menunjukkan kualitas dan kondisi keuangannya. Dalam penelitian ini, Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) berperan sebagai indikator yang memberikan sinyal kepada investor mengenai struktur keuangan perusahaan. DAR mencerminkan proporsi aset yang dibiayai melalui utang, di mana nilai DAR yang optimal dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan mampu memanfaatkan utang secara efektif tanpa meningkatkan risiko berlebihan.

DER menunjukkan perbandingan antara utang dan modal sendiri, yang jika terlalu tinggi dapat menimbulkan sinyal risiko finansial bagi investor. Harga saham kemudian berfungsi sebagai respons pasar terhadap sinyal-sinyal tersebut; sinyal positif dari struktur utang yang sehat akan mendorong investor untuk membeli saham, sehingga meningkatkan harga saham, sedangkan sinyal negatif dapat menurunkan minat investor. Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana DAR dan DER sebagai indikator keuangan memengaruhi persepsi investor dan pergerakan harga saham di pasar.

Harga Saham

Harga saham adalah nilai yang tercatat di pasar nyata, yang dapat dengan mudah ditentukan



karena mencerminkan harga saham saat perdagangan berlangsung. Jika pasar sedang tutup, harga saham yang digunakan adalah harga penutupan pada perdagangan terakhir.

Harga saham adalah nilai per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham menjadi faktor krusial bagi investor karena mencerminkan kinerja dan prestasi emiten. Di pasar modal, harga saham dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi dan terendah mencerminkan nilai saham tertinggi dan terendah yang terjadi dalam satu hari perdagangan, sedangkan harga penutupan adalah harga terakhir yang tercatat pada akhir sesi perdagangan di bursa. (Fadila, 2022)

Harga saham berfungsi sebagai indikator untuk menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan, karena kekuatan saham tercermin dari aktivitas transaksi jual beli di pasar modal. Saham menjadi instrumen investasi yang diminati oleh banyak investor karena berpotensi memberikan keuntungan berupa dividen dan capital gain. Dari perspektif investor, nilai perusahaan yang baik tercermin dari harga saham yang tinggi dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Harga saham menggambarkan nilai perusahaan; apabila kinerja perusahaan optimal, sahamnya akan lebih diminati oleh investor. Pencapaian kinerja terbaik perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, yang dalam konteks pasar modal dikenal sebagai emiten (Magfiro, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai per lembar saham yang tercatat di pasar modal dan mencerminkan kinerja serta prestasi perusahaan (emiten). Harga saham dapat diamati melalui harga tertinggi, terendah, dan harga penutupan dalam satu hari perdagangan. Selain sebagai indikator kinerja perusahaan, harga saham juga berfungsi sebagai alat bagi investor untuk menilai potensi keuntungan investasi, baik melalui dividen maupun capital gain. Semakin baik kinerja perusahaan, semakin tinggi minat investor terhadap sahamnya, sehingga harga saham dapat menjadi cerminan nilai dan keberhasilan pengelolaan perusahaan.

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aset suatu entitas digunakan sebagai jaminan atas utang yang dimilikinya. Ketika risiko keuangan entitas menurun, penggunaan utang untuk membiayai

investasi pada aset juga cenderung berkurang, dan demikian pula sebaliknya. (Sembiring, 2021).

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang, serta menggambarkan pengaruh utang terhadap pengelolaan dan pemanfaatan aset perusahaan (Sri, 2020).

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu jenis rasio yang terdapat dalam laporan keuangan dan digunakan untuk menilai proporsi aset yang dibiayai melalui utang. Rasio ini penting untuk mengevaluasi solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar porsi aset yang dibiayai oleh utang dibandingkan modal sendiri, sehingga risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang meningkat dan beban bunga yang harus ditanggung menjadi lebih tinggi. (Jurlinda, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini mencerminkan proporsi utang terhadap total aset dan berfungsi sebagai indikator solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang, sehingga risiko finansial dan beban bunga yang harus ditanggung meningkat, sedangkan nilai DAR yang rendah menunjukkan penggunaan utang yang lebih terkendali dan tingkat keamanan keuangan yang lebih baik.

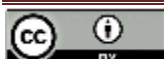
Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui nilai Debt to Asset Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio menunjukkan sejauh mana kreditor bergantung pada modal pemilik untuk memenuhi kewajiban utang perusahaan. Semakin besar modal pemilik yang tersedia sebagai jaminan, maka semakin rendah nilai rasio ini, dan demikian pula sebaliknya (Sembiring, 2021).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis



laporan keuangan perusahaan, dengan tujuan menilai seberapa besar proporsi modal yang berasal dari utang serta bagaimana perusahaan mengelola ekuitasnya dalam upaya menghasilkan laba (Faujia, 2024)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menilai penggunaan ekuitas sebagai jaminan dalam pemenuhan kewajiban suatu entitas. Semakin rendah nilai rasio ini, semakin menguntungkan kondisi perusahaan karena menunjukkan risiko yang lebih kecil, sedangkan semakin tinggi nilai rasio, semakin besar risiko bagi perusahaan dan semakin buruk kondisi keuangannya (Fauji, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan dan sejauh mana ekuitas dapat digunakan sebagai jaminan untuk memenuhi kewajiban utang. Nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal pemilik yang cukup untuk menanggung utang, sehingga risiko keuangan lebih kecil dan kondisi perusahaan lebih sehat. Sebaliknya, nilai DER yang tinggi menandakan ketergantungan yang besar pada utang, meningkatkan risiko finansial, dan menurunkan kesehatan keuangan perusahaan.

Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui nilai Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif diterapkan dalam studi ini untuk menunjukkan secara terukur hubungan antara variabel keuangan tanpa melakukan generalisasi yang berlebihan (Anggraeni & Dinantara, 2025).

Populasi dan Sampel

Wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan disebut

populasi (Sugiyono, 2020). Studi ini mencakup semua perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023. Sampel adalah sebagian elemen yang mewakili jumlah serta karakteristik yang terdapat dalam suatu populasi (Sugiyono, 2020). Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah 7 perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 - 2023. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI dan konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap pada tahun 2019–2023;
2. Laporan keuangan yang ditampilkan dalam kurs rupiah; dan
3. Memiliki data harga saham, DAR, dan DER yang dapat diakses secara lengkap dipublikasi BEI.

Berikut Perusahaan yang akan digunakan berdasar pada penentuan yang telah ditentukan peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Astra International Tbk	ASII
2	Astra Otoparts Tbk	AUTO
3	Garuda Metalindo Tbk	BOLT
4	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
5	Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
6	Indospring Tbk	INDS
7	Selamat Sempurna Tbk	SMSM

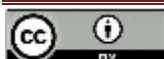
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Variabel Penelitian

Harga saham dipergunakan sebagai variabel terikat dalam studi ini (Y) dan variabel independen X_1 menggunakan Rasio Utang ke Aset dan variabel independen X_2 menggunakan Rasio Utang ke Ekuitas. Pengukuran variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	Harga Saham	Harga saham adalah nilai yang tercatat di pasar nyata, yang dapat dengan mudah ditentukan karena mencerminkan harga saham saat perdagangan berlangsung. Jika pasar sedang tutup, harga saham yang digunakan adalah harga penutupan pada perdagangan terakhir.	-
2	Debt to Asset Ratio	Debt to Asset Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aset suatu entitas digunakan sebagai jaminan atas utang yang dimilikinya. Ketika risiko keuangan entitas menurun, penggunaan utang untuk	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$



		membiayai investasi pada aset juga cenderung berkurang, dan demikian pula sebaliknya. (Sembiring, 2021).	
3	Debt to Equity Ratio	Debt to Equity Ratio menunjukkan sejauh mana kreditor bergantung pada modal pemilik untuk memenuhi kewajiban utang perusahaan. Semakin besar modal pemilik yang tersedia sebagai jaminan, maka semakin rendah nilai rasio ini, dan demikian pula sebaliknya (Sembiring, 2021).	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu jenis data yang tidak diperoleh langsung dari sumber utama, melainkan melalui pihak ketiga. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta dari website resmi perusahaan terkait. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan teknik studi pustaka dan dokumentasi sebagai metode tambahan dalam pengumpulan data.

Metode Analisis

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yang pengolahannya dibantu menggunakan software SPSS versi 25. Adapun model analisis yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 \cdot x_1 + b_2 \cdot x_2 + e$$

Keterangan:

- Y : Harga Saham
 α : Nilai Konstanta
 $B1$: Koefisien Regresi Debt to Asset Ratio
 $B2$: Koefisien Regresi Debt to Equity Ratio
 X_1 : Debt to Asset Ratio
 X_2 : Debt to Equity Ratio

Untuk menganalisis data, regresi linier berganda digunakan dalam beberapa tahapan. Pengaruh secara sebagian diuji dengan uji asumsi klasik (t), pengaruh secara simultan diuji dengan uji F, dan koefisien determinasi (R^2) diterapkan guna melihat seberapa baik variabel bebas memberikan penjelasan tentang variabel terikat. Berikut ini ialah daftar sampel entitas otomotif yang sesuai, bersama dengan kriteria yang diperlukan, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Langkah awal studi ini yakni, terlebih dahulu menguji sejumlah asumsi klasik guna memastikan kelayakan model. Uji asumsi klasik menjadi langkah penting agar hasil analisis tidak bias dan dapat dipercaya. Uji normalitas digunakan untuk

menentukan penyebaran data residual, uji multikolinearitas dipergunakan untuk mengonfirmasi bahwa tidak terjadi korelasi yang berlebihan antar variabel bebas, dan uji heteroskedastisitas diterapkan guna mengetahui apakah ada penyimpangan dalam varians residual.

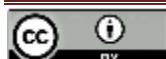
Uji normalitas bertujuan untuk mengonfirmasikan bahwa data residual dalam model regresi mempunyai distribusi yang merujuk pada data normal. Hal ini penting sebab asumsi normalitas menjadi salah satu syarat agar analisis regresi menghasilkan kesimpulan yang valid. Menurut (Ismaliah et al., 2024) distribusi data yang tidak normal dapat memengaruhi ketepatan hasil uji statistik dan berpotensi menimbulkan bias pada penelitian. Dalam studi ini, Untuk menguji normalitas, Teknik Kolmogorov-Smirnov diterapkan. Bila nilai signifikansi $> 0,05$, data dianggap signifikan. berdistribusi normal.

Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov dimanfaatkan guna melihat apakah residual dalam regresi berdistribusi normal. (Ismaliah et al., 2024) menyatakan bahwa distribusi data yang tidak normal dapat mengurangi validitas hasil uji statistik, terutama pada sampel terbatas. Sementara itu, (Lumantow & Karuntu, 2022) menegaskan bahwa Data yang mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ dianggap normal. Pada studi ini, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa residual berdistribusi normal dan model dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut. Adapun hasil Uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Uji K-S

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,829659
Most Extreme Differences	Absolute	0,13
	Positive	0,13
	Negatif	-0,099
Test Statistic		0,13
Asymp. Sig. (2-tailed)		,145 ^c



- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Kolmogorov-Smirnov telah diuji dan mendapatkan hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa model regresi dalam studi ini berdistribusi normal. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,145 > taraf signifikansi 0,05. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa data sisa mencukupi praduga normalitas sehingga memenuhi syarat untuk diterapkan dalam analisis regresi lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Proses uji ini diterapkan guna memastikan bahwa variabel bebas dalam model regresi tidak menunjukkan korelasi yang berlebihan. Nilai toleransi dan faktor inflasi variasi dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda multikolinearitas. Tidak ada masalah multikolinearitas dengan model bila nilai toleransi > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan begitu, variabel bebas dapat digunakan dengan benar dalam analisis regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Debt To Assets	0,219	4,564
Debt To Equity	0,219	4,564

a. Dependent Variable: Harga Saham
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Nilai toleransi variabel DAR dan DER sebesar 0,219 > 0,10, dan nilai VIF sebesar 4,564 masih di bawah batas 10. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa masalah multikolinearitas tidak ada dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, variabel bebas yang dipergunakan harus dimasukkan ke dalam model analisis.

Uji Heteroskedastisitas

Metode Glejser digunakan untuk mengevaluasi heteroskedastisitas penelitian, yaitu dengan meregresikan nilai residual absolut bagi variabel bebas. Menurut (Koeshardjono et al., 2024), model regresi dikatakan baik bila tidak adanya heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan atau homoskedastis. Kriteria pengujian adalah Tidak ada gejala heteroskedastisitas bila nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,628	0,21	2,997	0,005
Debt To Assets	1,224	0,808	1,515	0,139
Debt To Equity	-0,437	0,186	-2,34	0,025

a. Dependent Variable: Abs_RES
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Menurut hasil uji Glejser, yang diperlihatkan pada Tabel 4, variabel Debt to Assets memiliki nilai signifikansi sebesar 0,159, sedangkan variabel Debt to Equity memiliki nilai signifikansi sebesar 0,162. Kedua nilainya > 0,05, maka model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Lumantow & Karuntu, 2022), nilai R^2 menunjukkan proporsi perubahan pada bagian

dari variabel terikat yang masing-masing dapat dipengaruhi oleh variabel bebas dalam model regresi. Uji koefisien determinasi diterapkan guna melihat sejauh mana variabel bebas mampu memengaruhi variasi yang terjadi pada variabel terikat. Nilai R^2 semakin besar menunjukkan bahwa model semakin mampu menjelaskan fenomena yang diteliti. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa faktor lain di luar model memengaruhi variabel dependen.

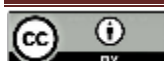
Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,539 ^a	0,290	0,24561	756,291043

a. Predictors: (Constant), DER, DAR
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Menurut hasil analisis yang ditemukan pada Tabel 5, nilai R Square sebesar 0,290, atau 29%, diperoleh, yang menunjukkan bahwa variabel X_1

dan X_2 secara bersamaan memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi harga saham sebesar 29%. Faktor lain yang tidak termasuk dalam



model penelitian memengaruhi 71% dari variasi harga saham.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, uji hipotesis menjadi langkah penting untuk memastikan apakah dugaan yang dirumuskan peneliti sejalan dengan hasil analisis data. Proses ini dilakukan melalui dua pendekatan, yakni uji t dan uji f. Uji t diterapkan guna melihat efek tiap variabel bebas bagi variabel terikat secara terpisah, sebaliknya uji f menilai efek kedua variabel independen dikombinasikan dengan variabel dependen (Ismaliah et al., 2024). Dengan demikian, Hasil tes

ini memberikan dasar yang lebih kuat untuk mendukung kesimpulan penelitian.

Uji T (Parsial)

Diterapkan untuk menjelaskan bagaimana DAR dan DER berperan menurut individual dalam memengaruhi harga saham. Nilai signifikansi dan t hitung dari tiap-tiap variabel lalu disandingkan dengan kriteria pengujian yang berlaku, sehingga dapat ditetapkan apakah hipotesis parsial yang diajukan ditolak atau diterima. Rincian hasil perhitungan ditampilkan pada Tabel 6

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		2,161	0,038
DAR	1,121	3,524	0,001
DER	-1,111	-3,492	0,001

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Hasil dari Tabel 6 menunjukkan bahwa:

1. Variabel DAR menghasilkan nilai hitung t sebesar $3,524 > t_{tabel} 3,29$ dan memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Oleh sebab itu, DAR mempunyai dampak positif yang signifikan bagi harga saham.
2. Variabel DER mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap harga saham dengan nilai hitung t $-3,492$, yang secara absolut $>$ nilai $t_{tabel} 2,04$, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Uji F (Simultan)

Diterapkan guna mengidentifikasi apakah dua variabel independen secara bersamaan memengaruhi harga saham. Menurut (Desriyuni et al., 2023) uji ini penting dilakukan karena mampu menunjukkan kekuatan model regresi dalam memperjelas variasi variabel dependen. Kriteria pengujian yang dijadikan acuan adalah apabila nilai signifikansi uji $f < 0,05$, atau nilai $f > f_{tabel}$, maka praduga simultan diterima.

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7475420,7	2	3737710,33	6,54	,004 ^b
Residual	18303236,5	32	571976,14		
Total	25778657,2	34			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), DER, DAR

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

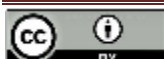
Menurut hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 7, didapatkan nilai F_{hitung} senilai 6,535 pada signifikansi 0,004. Nilai ini lebih besar dibandingkan F_{tabel} sebesar 3,29 dan tingkat signifikansi juga berada di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel DAR dan DER secara bersamaan mempunyai efek signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2019–2023.

Pembahasan

Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel DAR memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,524 lebih besar dari $t_{tabel} 3,29$ serta nilai signifikansi 0,001 yang berada di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, peningkatan DAR diikuti oleh peningkatan harga saham.

Dalam perspektif teori sinyal (signaling theory), kondisi tersebut dapat dipahami sebagai



sinyal yang diberikan perusahaan kepada pasar terkait kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan utang untuk meningkatkan produktivitas asetnya. DAR yang meningkat tetapi tetap berada pada batas yang dianggap sehat oleh investor dapat ditafsirkan sebagai sinyal bahwa manajemen mampu mengelola struktur pendanaan secara efektif, sehingga penggunaan utang mencerminkan kepercayaan diri manajemen terhadap prospek laba di masa mendatang. Investor kemudian merespons sinyal positif ini dengan meningkatkan permintaan terhadap saham, yang pada akhirnya mendorong naiknya harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Sinaga & Puspitasari, 2025) yang menyatakan bahwa Debt to Asset Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan subsector Perkebunan, dengan nilai signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$ sehingga penelitian tersebut menghasilkan bahwa peningkatan serta penurunan dari nilai Debt to Asset Ratio akan berdampak secara langsung terhadap peningkatan atau penurunan pada nilai Harga Saham. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pada Debt to Asset Ratio terhadap Harga Saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Variabel DER menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -3,492 yang secara absolut lebih besar dibandingkan t_{tabel} 2,04, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat negatif terhadap harga saham. Artinya, peningkatan DER cenderung menurunkan harga saham.

Dalam sudut pandang teori sinyal, DER yang meningkat mengindikasikan beban utang yang semakin besar dibandingkan modal sendiri. Kondisi ini dapat dianggap sebagai sinyal negatif bagi investor karena menunjukkan meningkatnya risiko finansial serta potensi tekanan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Investor umumnya menghindari perusahaan dengan beban utang tinggi karena meningkatkan probabilitas ketidakmampuan membayar, sehingga permintaan saham menurun dan berimplikasi pada turunnya harga saham. Dengan demikian, DER memberikan sinyal risiko yang membuat investor merespons secara negatif.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Artika et al., 2023)

menemukan bahwa Debt to Equity Ratio memengaruhi harga saham secara signifikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$. Sehingga indikasi tersebut menghasilkan bahwasannya penurunan dan peningkatan dari Debt to Equity Ratio akan mempengaruhi penurunan dan peningkatan pada nilai Harga Saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

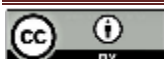
Pengaruh Debt to Asset Ratio dan Debt Equity Ratio terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,535 dengan tingkat signifikansi 0,004. Nilai F_{hitung} tersebut lebih besar daripada F tabel sebesar 3,29 dan nilai signifikansi berada di bawah ambang 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsector otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023.

Dalam kerangka teori sinyal, hasil tersebut menjelaskan bahwa struktur permodalan perusahaan secara keseluruhan yang tercermin melalui DAR dan DER memberikan sinyal penting bagi para investor mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Ketika perusahaan mampu mengelola proporsi utang terhadap aset dan ekuitas secara efektif, hal ini dapat menjadi sinyal positif mengenai stabilitas operasional dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pendanaan eksternal untuk menghasilkan nilai tambah.

Sebaliknya, kombinasi rasio yang menunjukkan tingkat leverage tinggi dapat memberikan sinyal negatif berupa meningkatnya risiko finansial. Investor, melalui interpretasi sinyal tersebut, menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan mempertahankan kinerja keuangan yang sehat. Reaksi investor terhadap sinyal yang dipancarkan oleh kedua rasio tersebut kemudian tercermin dalam pergerakan harga saham.

Oleh karena itu, pengaruh signifikan DAR dan DER secara simultan terhadap harga saham mengindikasikan bahwa pasar modal memperhatikan dan merespons struktur pendanaan perusahaan sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal yang menegaskan bahwa informasi keuangan perusahaan, termasuk struktur leverage, berfungsi sebagai sinyal yang memengaruhi persepsi dan keputusan investor.



Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Sinaga & Puspitasari, 2025) yang mengemukakan bahwa nilai Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio jika diuji secara simultan (Bersama-sama) akan memberikan pengaruh secara langsung dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini membuktikan bahwasannya nilai Harga Saham akan berkaitan secara langsung dengan nilai Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada periode 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, karena DAR memiliki nilai t_{hitung} 3,524 yang lebih besar dari t_{tabel} 2,04 dengan signifikansi 0,001, sehingga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, peningkatan DAR yang mencerminkan besarnya aset yang dibiayai melalui utang dapat mendorong kenaikan harga saham. Selanjutnya, hipotesis kedua (H2) juga diterima, karena DER memiliki nilai t_{hitung} -3,492 yang secara absolut lebih besar dari t_{tabel} -2,04 dan signifikansi 0,001, sehingga DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti peningkatan penggunaan utang dibandingkan ekuitas justru menurunkan harga saham perusahaan. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 6,535 lebih besar dari F_{tabel} 3,29 dengan nilai signifikansi 0,004, sehingga hipotesis ketiga (H3) juga diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DAR dan DER secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga kedua rasio tersebut mencerminkan struktur permodalan yang menjadi faktor penting dalam menentukan nilai saham perusahaan subsektor otomotif.

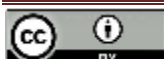
SARAN

Perusahaan disarankan untuk menjaga keseimbangan struktur modalnya. Peningkatan DAR yang masih dalam batas wajar dapat mendorong kenaikan harga saham, namun DER yang terlalu tinggi justru berpotensi menurunkannya. Oleh karena itu, manajemen perlu mengoptimalkan penggunaan utang agar tetap menarik bagi investor. Bagi investor, DAR dan DER sebaiknya dijadikan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. DAR yang proporsional dapat menjadi sinyal

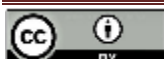
positif, sedangkan DER yang tinggi menunjukkan adanya risiko yang perlu diantisipasi. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel tambahan seperti profitabilitas, likuiditas, dan faktor makroekonomi, serta memperpanjang periode observasi agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, W., & Fiqararimmakin, N. A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Lindung Nilai. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 305-312
- Anggraeni, D., & Dinantara, M. (2025). Pengaruh return on asset (ROA), current ratio (CR), dan earning per share (EPS) terhadap harga saham pada PT Mayora Indah Tbk periode 2013–2022. *Jurnal Operasional Manajemen*, 2(3), 134–143. <https://doi.org/10.70285/ttsktg73>
- Artika, D., Anggraini, D., & Sari, W. M. (2023). Pengaruh debt to asset ratio (DAR), debt to equity ratio (DER), dan net profit margin (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Bina Insan Lubuklinggau*, 2(1), 1–9. <https://semnas.univbinainsan.ac.id/index.php/escaf/article/view/383>
- Desriyunia, G. D., Wulandhari, K., Puspita, D., Jasmine, & Yulaeli, T. (2023). Faktor-faktor rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio investasi serta pengaruhnya terhadap kinerja laporan keuangan: Literature review manajemen keuangan. *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 131–155. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i2.356>
- Ferdinandus, S. J., & Muspida. (2022). Analysis of factors affecting the share price of consumer goods. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(2), 133–142.
- Harianja, N. V., Saragih, L., & Tarigan, W. J. (2022). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Likuiditas Dan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Bank Milik Asing Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2018-



- 2021). Manajemen: Jurnal Ekonomi, 4(2), 109-117
- Ilham, M., Muchran, M., & Nasrullah, N. (2025). Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Dalam Mengukur Kemampuan Membayar Kewajiban Pada PT Daya Mitra Telekomunikasi, Tbk. Jurnal Ekuilnomi, 7(2), 310-319
- Ismaliah, H., Rimawan, M., & Muthiah, H. (2024). Analisis DER dan EPS terhadap harga saham pada PT Indosat Tbk. ECo-Fin, 6(3). <https://doi.org/10.32877/ef.v6i3.1458>
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. Raja Grafindo Persada.
- Koeshardjono, H., Wulandari, W., & Amani, T. (2024). Pengaruh CR, DAR, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3(6), 1170–1179. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4584>
- Lumantow, I. P., & Karuntu, M. M. (2022). Analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020. Jurnal EMBA, 10(3), 458–465. <https://www.idx.co.id>
- Mahardika, A., Maya, H., & Prapanca, D. (2025). Perangkap Dalam Keuntungan Deviden Pada Harga Saham. Jurnal Ekuilnomi, 7(1), 186-196
- Meilana, A. I., Syamsuddin, S., & Masrullah, M. (2025). The Influence of Profitability On The Stock Price Of Construction Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2019–2023. Jurnal Ekuilnomi, 7(2), 302-309
- Nababan, S. S., Girsang, R. M., & Tarigan, W. J. (2022). Prediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Jurnal Ekonomi Integra, 12(2), 182-192
- Narisa Fakhriani Saputri, & Zulfa Irawati. (2023). Analisis Pengaruh Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekuilnomi, 5(2), 361–373. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.908>
- Putri. (2023). Pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar terhadap harga saham. Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu), 12(2), 557–571. <https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/download/25330/15871/76055>
- Seventeen, W. L., & Shinta, S. D. (2021). Pengaruh economic value added dan return on equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2016–2019. JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz, 4(1), 138. <https://doi.org/10.32663/jaz.v4i1.2094>
- Sinaga, J., & Puspitasari, D. (2025). Margin, debt to equity ratio, price to earning ratio, terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2014–2023. [Nama jurnal tidak tersedia], 4(2), 365–375.
- Sinaga, J., Nisrina, G., & Supriyanto. (2024). Dampak debt to asset ratio (DAR), return on asset (ROA), debt to equity ratio (DER), return on equity (ROE), dan asset efficiency (AE) terhadap harga saham. JAAPI: Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang, 4(2), 1–6. <https://journal.unespadang.ac.id/jaaip/article/view/393/366>
- Sinaga, M. H., Tarigan, W. J., & Saragih, M. (2022). Pengukuran Kinerja Portofolio Investasi Dengan Menggunakan Indeks Sharpe Pada Emiten Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Selama Masa Pandemic Covid-19. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 6(4), 3541-3552
- Sukmawati, F., & Saleh, K. (2023). Pengaruh Solvabilitas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Profitabilitas Sektor Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019–2022. Jurnal Ekuilnomi, 5(2), 456-462
- Tarigan, P., Novita, H., & Barus, W. (2022). Pengaruh debt to asset (DAR), return on asset (ROA), dan current ratio (CR) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor tourism, restaurant, and hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. Journal Accounting International Mount Hope, 33(1), 1–12.
- Tarigan, W. J., & Purba, D. S. (2020). Pengaruh



Likuiditas Terhadap Perubahan Struktur
Modal Pada Sektor Industri Barang
Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia. Jurnal Ilmiah AccUsi, 2(2), 81-
95

